

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pembelajaran masih banyak didominasi oleh pola yang bersifat kompetitif, khususnya di jenjang sekolah dasar. Siswa sering kali diarahkan untuk meraih nilai tertinggi, menjadi yang tercepat dalam menjawab soal, atau menonjol secara individu dalam berbagai aspek pembelajaran. Hal ini munculnya persaingan yang intens antar siswa, yang secara tidak langsung mengurangi kesempatan untuk bekerja sama dan belajar dalam suasana kolaboratif. Pembelajaran yang terlalu menekankan hasil individu cenderung mengabaikan pentingnya proses interaksi sosial yang seharusnya dibangun sejak usia dini. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang kurang terlatih dalam berkolaborasi, seperti berbagi tugas, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21.

Pendidikan di abad 21 tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan 6C seperti kemampuan komunikasi (*Communication*), berpikir kritis (*Critical Thinking*), kreativitas (*Creativity*), kolaborasi (*Collaboration*), kewarganegaraan (*Citizenship*), dan pendidikan karakter (*Character education*).¹ Kolaborasi menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini dari keenam keterampilan tersebut. Ketika siswa hanya terbiasa bersaing, siswa akan kesulitan untuk membangun komunikasi yang sehat, memahami sudut pandang orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama. Kolaborasi tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan

¹ Siti Inganah, Rani Darmayanti, and Nopia Rizki, “Problems, Solutions, and Expectations: 6C Integration of 21 St Century Education into Learning Mathematics,” *JEMS (Journal of Mathematics and Science Education)* 11, no. 1 (2023): h. 221

siswa dalam bekolaborasi dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan perlu bertransformasi dari pembelajaran yang berorientasi individu menuju pendekatan yang lebih kolaboratif.

Salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa di abad 21 adalah kemampuan untuk berkolaborasi. Siswa dapat bertukar ide, berbagi tanggung jawab, menyelesaikan masalah, dan mencapai hasil yang diinginkan bersama-sama melalui kolaborasi. Kolaborasi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang efektif, empati terhadap teman, dan menghargai pendapat. Kolaborasi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk memperoleh wawasan dari berbagai pandangan, sehingga memperluas wawasan siswa. Guru berperan penting dalam memfasilitasi kolaborasi siswa yang efektif dengan memberikan tugas kelompok yang menarik dan relevan. Strategi ini menjadikan kolaborasi sebagai salah satu cara utama untuk menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan global di abad 21.

Kolaborasi memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Dalam pembelajaran Pancasila, keterampilan kolaborasi diterapkan secara seimbang dengan materi yang sedang diajarkan, sehingga keterampilan tersebut dapat selaras dan mendukung pemahaman siswa terhadap Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, siswa dapat belajar secara efektif dalam kelompok serta menghargai pendapat dan kontribusi anggota lainnya.² Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting untuk membantu siswa memahami pentingnya kerjasama yang efektif dalam mencapai tujuan bersama. Siswa dilatih untuk saling mendengarkan, mengemukakan ide, serta mencari solusi bersama saat menghadapi permasalahan kelompok dalam kegiatan kolaborasi.

Kolaborasi yang terbangun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Siswa dapat berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi

² Siti Ita Ruhmawati, Agnita Siska Pramasdyahsari, and Joko Siswanto, "Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Pada Materi Pendidikan Pancasila Melalui Model PJBL Kelas IV SD," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): h. 16256.

dengan bijak dalam kegiatan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan melalui kerja kelompok. Siswa juga belajar untuk menghormati perbedaan latar belakang, pendapat, dan cara berpikir teman-temannya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung. Guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap positif, seperti keberanian mengemukakan pendapat atau membantu teman yang kesulitan. Pembelajaran berbasis kolaborasi dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan mempersiapkan siswa menjadi generasi yang tangguh dan terintegrasi jika dilakukan secara konsisten.

Hasil observasi dan wawancara di kelas V SDN Jati 03 menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa belum berkembang secara optimal. Jumlah siswa yang memiliki keterampilan kolaborasi tinggi mencapai 14 orang atau sebesar 45%. Sementara itu, sebanyak 17 siswa atau sebesar 54% masih berada pada kategori keterampilan kolaborasi rendah. Keterampilan kolaborasi siswa dianalisis melalui lima aspek, yaitu bekerja sama, tanggung jawab, komunikasi, partisipasi aktif, dan kemampuan menyesuaikan diri. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi nyata kolaborasi siswa dalam pembelajaran kelompok. Pada aspek bekerja sama, sebagian besar siswa belum mampu bekerja dalam kelompok secara efektif. Pembagian peran dalam kelompok sering kali tidak dilakukan secara jelas dan adil. Akibatnya, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif menyelesaikan tugas, sementara siswa lainnya cenderung pasif. Selain itu, siswa belum menunjukkan sikap saling membantu ketika terdapat anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama siswa masih tergolong rendah dan belum mencerminkan kerja kelompok yang ideal.

Aspek partisipasi aktif menjadi aspek dengan tingkat pencapaian paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Banyak siswa yang belum berani menyampaikan pendapat, ide, atau pertanyaan selama diskusi kelompok berlangsung. Sebagian siswa memilih untuk diam dan hanya mengikuti hasil keputusan teman tanpa memberikan kontribusi. Keaktifan siswa dalam berdiskusi masih didominasi oleh siswa tertentu. Rendahnya partisipasi aktif ini menyebabkan proses diskusi kelompok berjalan kurang optimal dan tidak melibatkan seluruh anggota kelompok secara merata.

Pada aspek tanggung jawab, siswa menunjukkan kemampuan yang belum konsisten. Beberapa siswa mampu melaksanakan tugas sesuai dengan peran yang diberikan, namun masih terdapat siswa yang mengabaikan tanggung jawabnya dalam kelompok. Tugas kelompok sering kali tidak diselesaikan secara merata oleh seluruh anggota. Selain itu, sebagian siswa kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap tanggung jawab individu dalam kerja kelompok masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, pada aspek komunikasi dan kemampuan menyesuaikan diri, siswa menunjukkan hasil yang relatif lebih baik meskipun belum optimal. Siswa sudah mulai berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok, namun penggunaan bahasa yang efektif dan saling menghargai masih belum konsisten. Beberapa siswa masih kesulitan menerima pendapat yang berbeda dari teman sekelompoknya. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan karakter dan kemampuan teman juga masih bervariasi. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa aspek bekerja sama dan partisipasi aktif merupakan aspek paling rendah dalam keterampilan kolaborasi siswa kelas V SDN Jati 03 dan menjadi permasalahan utama yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Peningkatan keterampilan kolaborasi di sekolah dasar memerlukan perhatian khusus karena perbedaan karakteristik siswa, seperti kemampuan awal, gaya belajar, dan cara berinteraksi. Setiap siswa memiliki cara memahami materi yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut sering menjadi hambatan dalam membangun kolaborasi yang efektif. Variasi gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, turut memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri dengan teman yang memiliki karakter dan pendekatan belajar yang berbeda menjadi tantangan dalam proses kolaborasi. Selain itu, keterbatasan pengalaman bekerja sama serta kurangnya bimbingan guru mengenai teknik kolaborasi menyebabkan interaksi antarsiswa belum optimal. Kondisi ini membuat siswa cenderung berorientasi pada pencapaian individu dibandingkan keberhasilan kelompok. Permasalahan tersebut semakin diperkuat ketika pembelajaran belum dirancang secara khusus untuk melatih keterampilan kolaborasi. Pada tahap perkembangan ini, siswa sedang membangun kemampuan berpikir, bekerja sama, dan

berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya mendorong partisipasi aktif, tetapi juga memfasilitasi dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kerja kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan keterampilan kolaborasi sebagai variabel yang dikembangkan melalui penerapan model *Auditory, Intellectually, and Reptition* (AIR). Model ini dirancang untuk mendorong siswa aktif mendengarkan, berpikir kritis, dan mengulangi informasi melalui kegiatan yang melibatkan kolaborasi siswa. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi ide, bekerja dalam kelompok, serta belajar menghargai dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Melalui tahapan-tahapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR), siswa dilatih untuk saling mendukung, menyelesaikan tugas secara bersama-sama, dan membangun tanggung jawab bersama dalam kelompok. Dengan demikian, model ini menjadi pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan dan memperkuat keterampilan kolaborasi dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Konteks pembelajaran pada penelitian ini adalah Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini selama ini masih jarang dikaji dari sudut pandang pengembangan keterampilan kolaborasi. Pada kenyataannya, pendidikan Pancasila memiliki muatan nilai-nilai luhur yang sangat relevan dengan semangat kerja sama, seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan menghargai perbedaan. Keterampilan kolaborasi dalam konteks ini menjadi sangat penting, karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara nyata melalui aktivitas bersama, diskusi kelompok, dan pengambilan keputusan bersama. Pembelajaran pendidikan Pancasila menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan pembentukan karakter dalam pendidikan dasar jika melibatkan siswa dalam kegiatan yang menekankan kolaborasi.

Pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan kolaborasi. Kolaborasi menjadi aspek penting yang harus dilatih sejak dini agar siswa mampu bekerja dalam kelompok, menghargai perbedaan pendapat, serta berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas bersama. Namun pada kenyataannya, keterampilan ini belum berkembang secara

optimal dalam pembelajaran di sekolah dasar. Masih ditemukan kolaborasi siswa yang tidak berjalan efektif karena siswa cenderung pasif, tidak adanya pembagian tugas yang merata, tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan kurangnya komunikasi. Oleh karena itu, diperlukannya model pembelajaran yang mampu melatih kolaborasi siswa. Salah satu model yang digunakan adalah Model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) yang diterapkan melalui aktivitas kolaborasi siswa. Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah menjadi konteks yang tepat untuk menumbuhkan keterampilan kolaborasi. Namun, penelitian mengenai penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sangat terbatas. Oleh karena itu, Penelitian ini berjudul **“Meningkatkan Kolaborasi Siswa Melalui Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas V SDN Jati 03”.**

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum bekerja sama dengan baik
2. Siswa belum berpartisipasi aktif dalam kelompok
3. Siswa tidak memahami peran pemimpin kelompok, sehingga pembagian tugas tidak berbagi secara adil.
4. Tanggung jawab siswa dalam tugas kelompok belum merata.
5. Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan fokus penelitian agar tidak terlalu luas. Peneliti memfokuskan penelitian pada meningkatkan keterampilan kolaborasi melalui model *Auditory, Intellectually, and*

Repetition (AIR) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa pada kelas V SDN JATI 03.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan keterampilan kolaborasi melalui model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada siswa kelas V SDN JATI 03?
2. Apakah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN Jati 03?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan dan memperkaya pengatahan terhadap penerapan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR), khususnya dalam meningkatkan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu memfasilitasi kolaborasi siswa, meningkatkan keterlibatan aktif, serta memperdalam pemahaman materi yang dipelajari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan dalam menerapkan model *Auditory, Intellectually, and Repetition* (AIR) di sekolah dasar, guna meningkatkan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di

SDN JATI 03 serta mendorong guru untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi tambahan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terutama dalam meningkatkan kolaborasi siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi atau referensi penelitian yang dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kolaborasi siswa dan memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

